

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua anak merupakan anugerah terindah yang didapat bagi setiap orang tua yang ada di muka bumi ini. Anak merupakan anugerah yang sangat berharga yang diberikan oleh Sang Pencipta. Seseorang yang belum berusia 18 tahun masih dikategorikan sebagai anak, termasuk juga anak yang masih berada dalam kandungan.<sup>1</sup> Anak merupakan titipan yang perlu dijaga dan perlu kasihi sebagaimana mestinya.

NAEYC (*National Association Education for Young Children*) menyebutkan bahwa anak usia dini ialah anak dengan rentang usia 0-8 tahun.<sup>2</sup> Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada dalam masa emas (*golden age*). Pada masa emas anak, masa tersebut merupakan masa yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Menurut Clark, terdapat sekitar 100-200 milyar sel otak yang anak miliki.<sup>3</sup> Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada usia 0-4 tahun perkembangan kecerdasan anak mencapai 50%, pada usia 4-8 mencapai 30%, dan pada

---

<sup>1</sup> Tim, B. I. P. *Undang-undang Perlindungan Anak*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016), h.11.

<sup>2</sup> Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Nur Hamzah. *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS Lukman 12-19*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), h.32.

<sup>3</sup> Miftahul Achyar Kertamuda. *Golden Age-Strategi Sukses membentuk Karakter Emas pada Anak*. (Jakarta: Eelex Media Komputindo, 2015), h.3.

usia 8-18 tahun perkembangan kecerdasan anak yaitu 20%.<sup>4</sup> Penelitian tersebut mengemukakan bahwa masa emas berada pada rentang usia dini, masa yang harus terstimulasi dengan baik guna tercapainya perkembangan yang semestinya.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, peradaban yang sudah dibangun saat ini kelak akan diteruskan oleh mereka. Menstimulasi anak dengan baik berarti mempersiapkan penerus bangsa yang baik pula. Keluarga, terutama orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak. Effendi mengungkapkan bahwa peranan utama dalam mendidik anak berada pada keluarga, anak membawa dan menerapkan segala norma dan etika kepada lingkungan dari apa yang ia dapat dalam keluarganya.<sup>5</sup> Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam mendidik dan meningkatkan kualitas generasi bangsa.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Anak belajar tentang kehidupan dari orang tua nya.<sup>6</sup> Orang tua mendidik dan memberi pelajaran seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan anak. Anak akan menyerap dan mempraktikkan segala perlakuan dan perkataan yang ia dapatkan sejak dini dari orang tua nya. Untuk mendidik anak yang agar

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.5.

<sup>5</sup> Nurlailis Saadah, Suparji, dan Sulikah. *Stimulasi Perkembangan oleh Ibu melalui Bermain dan Rekreasi pada Anak Usia Dini*. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), h.51.

<sup>6</sup> Chairinniza Graha. *Keberhasilan anak tergantung orang tua*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h.18

menjadi yang diharapkan oleh orang tua, maka orang tua perlu mengembangkan pengetahuan dan wawasannya tentang anak usia dini dan dunianya. Orang tua dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasannya dengan menempuh berbagai cara yang mudah mengingat sudah semakin majunya teknologi saat ini.

Tumbuh kembang anak usia dini, mencakup pertumbuhan fisik, emosi-sosial, intelektual, dan bahasa. Peran orang tua dalam memberikan stimulasi juga perlu didasarkan pada nilai-nilai luhur, termasuk nilai-nilai agama dan moral. Banyak perubahan-perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diulang di dalam proses perkembangan manusia.<sup>7</sup> Faktor bawaan dan faktor lingkungan serta interaksi antara kedua faktor tersebut menentukan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.<sup>8</sup> Jika anak di stimulasi tepat sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya, maka akan berpengaruh secara optimal pada aspek tumbuh kembang anak.

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus di stimulasi pada anak sejak dini. Secara langsung atau tidak langsung, kemandirian akan mempengaruhi kehidupan anak. Kemandirian memiliki banyak pengaruh dan manfaat bagi kehidupan anak. Anak akan belajar

---

<sup>7</sup> Ahmad Sutanto. *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. (Jakarta: Kencana, 2011), h.6

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.7

memahami pilihan perilaku beserta risiko yang harus dipertanggung jawabkan nya dengan kemandirian. Menjadi mandiri bukanlah suatu hal yang dapat diperoleh dengan tiba-tiba. Hal tersebut membutuhkan proses panjang sejak usia dini dengan distimulasi sesuai dengan perkembangannya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, salah satunya adalah kondisi fisiologis. Keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Jenis kelamin anak tidak dapat dipungkiri dapat mempengaruhi bagaimana tingkat kemandirian anak itu sendiri. Anak perempuan dan anak laki-laki memiliki karakteristik bawaan yang akan dapat mempengaruhi kepribadian, terutama kemandirian nya.

Dogde mengemukakan bahwa pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul dapat menjadi tolak ukur kemandirian seseorang.<sup>9</sup> Anak akan menjadi mandiri jika dimulai dari apa yang dididik oleh orang tua nya dan hal tersebut yang akan menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Anak yang mampu

---

<sup>9</sup> Komala. Oktober 2015. "Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru", Jurnal Tunas Siliwangi, Volume 3, No.1, <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>. Diakses Pada Tanggal 14 Desember 2020.

melakukan atau menjalankan sendiri aktivitas kesehariannya dan terlepas dari kontrol orang lain terutama orang tua dapat dikategorikan sebagai anak yang mandiri. Kemandirian yang ditanamkan kepada anak di rumah akan dibawa dan diterapkan oleh anak diluar rumah.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Setiap orang tua memiliki sikap dan perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya perihal cara mendidik, mengasuh dan menstimulasi anaknya. Perkembangan zaman yang semakin canggih saat ini dapat memudahkan orang tua dalam memperoleh informasi-informasi mengenai pengasuhan. *Pew Research Center* melaporkan bahwa 59% orang tua yang menggunakan media sosial menunjukkan bahwa mereka telah menemukan informasi yang berguna khususnya mengenai cara pengasuhan terhadap anak.<sup>10</sup> Perkembangan internet dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai pola pengasuhan. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk karakter anak-anak mereka. Banyak orang tua yang kurang memahami apa dampak dari pola asuh yang orang tua terapkan kepada anaknya. Bahkan masih terdapat beberapa orang tua yang mendidik

---

<sup>10</sup> Pew Research Center. 2015. Parents and Social Media. <https://www.pewresearch.org/internet/2015/07/16/parents-and-social-media/>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021.

anaknyanya seperti cara mereka dididik sewaktu kecil, tidak melihat dan mengkondisikan dengan perubahan zaman saat ini.

Menurut Latifah dalam Ayun, pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua nya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik juga psikologis, dan juga sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat diterima di lingkungannya.<sup>11</sup> Terdapat 3 jenis pola asuh menurut Baumrind, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.<sup>12</sup> Setiap orang memiliki pandangan masing-masing dalam membesarkan anak, dan setiap orang akan merasa sangat yakin bahwa apa yang diterapkan terhadap anaknya merupakan cara yang terbaik.

Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Depkes RI mengemukakan bahwa, pola asuh orang tua berperan penting dalam menentukan aktivitas sosial anak seperti kemandirian, membantu kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar.<sup>13</sup> Pola asuh orang tua yang

---

<sup>11</sup> Qurrotu Ayun. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak". Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Volume 5, No.1, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>. Diakses Pada Tanggal 5 Januari 2021.

<sup>12</sup> Janette B. Benson & Marshall M. Haith. *Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood*. (USA: Elsevier Inc., 2009), h.282

<sup>13</sup> Alsri Windra Doni & Sri W. M. 2021. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Prasekolah". Jurnal Kesehatan, Volume 13, No.1.

<https://doi.org/10.32763/juke.v13i1.180>. Diakses Pada Tanggal 4 Januari 2021

berbeda serta karakter anak yang tidak sama antara satu sama lain, akan menghasilkan kepribadian anak yang berbeda pula satu sama lain.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan secara langsung di Kecamatan Ciracas pada tanggal 5 Desember 2020, didapatkan bahwa masih terdapat anak yang belum mandiri yang mana masih dibantu oleh orang tua perihal makan dengan orang tua menyuapi anaknya, anak saat memakai pakaian masih dibantu oleh orang tua nya dan anak yang masih dibantu dalam memakai sepatu.<sup>14</sup> Berdasarkan hasil penelitian Ayu, dkk. peneliti menemukan bahwa masing-masing anak memiliki kemandirian yang berbeda antara satu dengan lainnya, seperti masih terdapat anak yang tidak meletakkan sepatunya di rak dan anak makan disuapi oleh guru.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari penelitian tersebut, didapatkan bahwa masih terdapat anak yang tidak bisa melakukan aktivitas dari yang paling dasar yang seharusnya ia bisa lakukan sendiri namun ternyata masih memerlukan bantuan penuh dari orang tua atau orang dewasa. Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik juga membesarkan anaknya

---

<sup>14</sup> Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 desember 2020.

<sup>15</sup> Ni Putu Ayu,dkk. 2018. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun". Jurnal Pendidikan Anak, Volume 4, No.2.  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/download/17115/12200>. Diakses Pada Tanggal 4 Januari 2021

berbeda-beda antara satu dengan lainnya dan pola asuh yang digunakan menghasilkan kemandirian yang berbeda-beda pula.<sup>16</sup> Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat anak yang kemandiriannya belum berkembang dan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya tidak sama antara satu dengan lainnya.

*World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju yaitu 53% mandiri tidak tergantung pada orang lain dan 9% masih tergantung pada orang tua, 38% anak prasekolah bergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pada pengasuh dan 17% cukup mandiri.<sup>17</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat banyak anak usia prasekolah yang bergantung penuh kepada orang tua atau pengasuhnya, dengan kata lain kemandirian anak belum berkembang sebagaimana mestinya.

Situasi pandemi COVID-19 yang saat masih melanda di Indonesia, bahkan di dunia membuat keterbatasan pada semua aktivitas manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Pemberlakuan sekolah tatap maya merupakan pilihan yang digunakan untuk menekan angka pertambahan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Ismiriyam. 2017. "Gambaran Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Di Tk Al-Islah Ungaran Barat", Jurnal Prosiding Seminar Nasional & Internasional, Volume 1, No.1, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2290>. Diakses Pada Tanggal 15 Desember 2020



kasus COVID-19. Pada jenjang usia dini, tentunya menjadi tantangan yang luar biasa bagi guru maupun orang tua dalam menerapkan pembelajaran tatap maya. Orang tua memiliki peranan penting dalam situasi keberlangsungannya pembelajaran tatap maya ini. Orang tua dihadapkan pada pilihan akan sabar mendidik anaknya untuk selalu mengerjakan atau menyelesaikan yang menjadi tanggung jawab anaknya dalam sekolah tatap maya atau tidak mau ambil pusing dengan membatu secara penuh atau bahkan mengambil alih pekerjaan yang seharusnya diselesaikan oleh anak.

Kondisi sekolah tatap maya yang saat ini sedang diberlakukan menjadikan orang tua mengambil andil peran yang biasanya dilakukan oleh guru di sekolah. Orang tua memiliki andil dalam mensukseskan keberlangsungan sekolah tatap maya dan juga bagaimana stimulasi yang diberikan oleh guru bisa tersampaikan dengan baik walaupun dengan kondisi tatap maya di tengah pandemi COVID-19 ini. Bagaimana dan seperti apa dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak merupakan hal yang sangat berharga untuk anak.

Tidak sedikit orang tua yang kerap membantu penuh anaknya dalam segala hal, bahkan untuk hal-hal yang seharusnya bisa anak lakukan sendiri gua melatih kemandirian nya. Orang tua merasa kasihan

terhadap anaknya, kemudian tidak membiarkan anak melakukan hal sendiri tanpa bantuan penuh dari orang tua nya. Alih-alih ingin menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan selalu membantu penuh apapun yang anak lakukan atau menyiapkan segala perlengkapan yang akan gunakan, orang tua justru tidak membiarkan anaknya untuk belajar mandiri dari hal-hal kecil yang dapat anak lakukan sendiri.

Pentingnya membentuk kemandirian anak sedari dini perlu disadari oleh setiap orang tua. Melatih kemandirian sangat penting bagi anak, karena pada dasarnya anak harus hidup mandiri jika sudah dewasa nanti dan harus bisa mengerjakan sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Banyak alasan yang menjadikan orang tua ragu memberikan kesempatan anak untuk mandiri, seperti kasihan karena masih kecil maupun rasa ketidakyakinan orang tua bahwa anak dapat melakukan beberapa aktivitas secara mandiri.<sup>18</sup> Tingkat kekhawatiran orang tua yang terlalu tinggi terhadap anaknya dalam melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, peneliti bertujuan melakukan penelitian untuk mencari tahu

---

<sup>18</sup> Sahabat Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., Membentuk Kemandirian Anak Sejak Dini, 2020, diakses dari <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4700> pada 15 Desember 2020 pukul 16.04

mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Ciracas di masa pandemi COVID-19 yang berkaitan dengan gender.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak masih sering dibantu penuh dalam melakukan hal-hal yang bisa anak lakukan sendiri, seperti saat makan, memakai pakaian dan memakai sepatu.
2. Orang tua masih ragu bahwa anak bisa melakukan aktivitas sendiri.
3. Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah sering belum memberikan kesempatan anak untuk mengerjakan tugas nya sendiri.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti akan membatasi permasalahan dengan metode korelasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di masa pandemi COVID-19 yang berkaitan dengan gender.

Hubungan pola asuh yang dimaksud dalam penelitian adalah pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua pada anak baik pola asuh otoriter,

pola asuh demokratis dan pola asuh permisif yang berkaitan dengan kemandirian anak.

Orang tua yang menjadi sasaran dalam penelitian ini terbatas yaitu orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 5-6 tahun yang bersekolah di Kecamatan Ciracas. Orang tua yang menjadi sasaran penelitian ini mencakup ibu atau ayah, baik berpasangan maupun tunggal, baik orang tua kandung maupun orang tua tiri.

Sasaran dalam penelitian ini terbatas pada Kecamatan Ciracas di Kota Jakarta Timur.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan pemahaman dan dapat menjadi salah satu sumber

referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai hubungan pola asuh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua tentang pola asuh dan hubungannya dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu orang tua menentukan pola asuh yang akan diterapkan guna melatih kemandirian anak.

### b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru mengenai hubungan pola asuh yang orang tua terapkan terhadap tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun.

### c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hubungan pola asuh dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan kembali dengan menggunakan variabel lainnya yang masih relevan dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.